BAB V KESIMPULAN

Pada penelitian ini telah menunjukkan bagaimana suatu organisasi internasional regional melakukan fungsi dan peranannya dalam penyelesaian suatu konflik yang terjadi di negara anggotanya. Namun, organisasi internasional juga memiliki keterbatasan fungsi dalam menyelesaikan suatu konflik yang terjadi. Skripsi ini menjelaskan tentang kegagalan Uni Afrika dalam upaya penyelesaian konflik Darfur di Sudan pada tahun 2004 hingga 2007.

Konflik Darfur merupakan konflik yang terjadi antar etnis yang berada di Sudan. Konflik ini terkait dengan permasalahan mengenai politik, ekonomi, sosial, budaya dan bahkan teritorial antara kedua etnis yang bersengketa. Darfur merupakan wilayah yang terletak di bagian Barat Sudan. Karena Darfur memiliki aneka ragam etnis menjadikan wilayah Darfur sering terjadi konflik seperti adanya perebutan wilayah, sumber daya alam, kekuasaan di pemerintahan. Konflik yang berawal dari pertikaian antar etnis Afrika Hitam dan Afrika Arab ini semakin berkembang dan pecahnya konflik Darfur di tahun 2003 yang didasari dengan adanya marjinalisasi oleh pemerintah pusat Darfur di Khartoum serta terjadinya ketidakadilan dalam pembangunan wilayah dan kekuasaan memunculkan adanya kelompok pemberontak dan melawan pemerintahan secara terbuka. Kelompok pemberontak tersebut adalah *Sudan Liberation Movement/ Army* (SLM/A) dan *Justice and Equality Movement* (JEM), mereka menuntut adanya keadilan dan kesetaraan dalam berbagai bidang seperti ekonomi, sosial dan politik bagi seluruh rakyat di wilayah Sudan terlepas dari perbedaan etnis yang ada.

Konflik semakin bertambah luas ketika pemerintah Sudan mempersenjatai milisi Arab yang bernama *Janjaweed* kemudian *Janjaweed* ini membalas serangan pemberontak. Konflik ini telah menewaskan kurang lebih 300 ribu jiwa warga Darfur. Hal ini juga mengakibatkan sekitar 2,5 juta warga sipil kehilangan tempat tinggal serta mengharuskan mereka untuk mengungsi di wilayah lain Darfur dan negara lain yang berbatasan langsung dengan Darfur. Kekerasan terus terjadi di wilayah Darfur sehingga menyebabkan kelaparan bagi para pengungsi, ketidakstabilan politik serta keamanan regional maupun internasional.

Melihat dari dampak yang ditimbulkan dengan terjadinya konflik Darfur membuat masyarakat internasional seperti PBB, Amerika maupun Uni Afrika ingin turun tangan dalam penyelesaian konflik. Uni Afrika merupakan Organisasi Internasional Regional Afrika yang pertama kali diterima oleh pemerintah Sudan untuk dapat membantu dan berperan dalam penyelesaian konflik di Darfur. Hal ini disebabkan pemerintah Sudan tidak mengizinkan adanya intervensi dari pihak luar selain Uni Afrika. Uni Afrika dimandati oleh PBB dalam Resolusi No. 1564 untuk melakukan resolusi konflik serta menjalankan misi kemanusiaan di Darfur. Upaya yang telah dilakukan oleh Uni Afrika dalam penyelesaian konflik di wilayah Darfur adalah memfasilitasi perundingan antara kelompok yang bersengketa (pemerintah Sudan dengan dua kelompok pemberontak), menjadi mediator dalam perundingan damai terebut demi mencapai suatu resolusi maupun kesepakatan damai, melaksanakan misi pengawasan terhadap proses pencapaian perdamaian berupa pengawasan perjanjian gencatan senjata (*Humanitarian Ceasefire Agreement*) yang dilakukan oleh *Ceasefire Comission* (CFC) dan yang terakhir adalah menjalankan operasi perdamaian dengan mengirimkan tentara militer

perdamaian AMIS *(African Mission in Sudan)* untuk melindungi CFC dari serangan para pemberontak di Darfur.

Upaya yang dilakukan oleh Uni Afrika ini mengalami kegagalan dalam menjaga perdamaian dan menyelesaikan konflik di Darfur. Kegagalan tersebut disebabkan karena Uni Afrika mengalami kesulitan dalam hal pendanaan dimana dana yang dibutuhkan sangat besar untuk mengoperasikan perdamaian. Kekurangan penggalangan dana ini dikarenakan masih sedikit negara-negara anggota Uni Afrika yang memiliki tingkat perekonomian yang maju. Karena kurangnya pendanaan, Uni Afrika tidak memiliki logistik dan peralatan yang mendukung. Tentara militer Uni Afrika (AMIS) juga tidak mendapatkan gaji selama beberapa bulan dan hal ini mengakibatkan kurang maksimalnya pengoperasian jumlah tentara dalam menjaga perdamaian di seluruh wilayah Darfur yang mengakibatkan kekuatan militer AMIS menjadi kurang maksimal. Tidak hanya masalah logistik dan anggaran, kurangnya kepentingan politik Uni Afrika dalam penyelesaian konflik dan mandat dari tentara AMIS yang masih lemah mengenai perlindungan terhadap warga sipil.

Dalam menulis skripsi ini, penulis mengakui bahwa konflik Darfur ini menjadi perhatian khusus dalam dunia internasional. Perhatian ini menjadikan negara-negara di dunia merasa harus dalam penyelesaian konflik etnis bersenjata ini dan memberikan bantuan-bantuan humaniter untuk membantu korban warga sipil yang disebabkan dari konflik tersebut.